

Moralitas Asketisme Syekh Siti Jenar: Studi Trilogi Syekh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto

Agus Sujadi

State Islamic University Sunan Kalijaga (UIN Sunan Kalijaga), Yogyakarta, Indonesia
agussujadis@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted Oct 12, 2017

Revised Jan 26, 2018

Accepted May 5, 2018

Published November 21, 2018

Keywords:

Morality

Ascetism

Syekh Siti Jenar

Islam

Novel

ABSTRACT

Sheikh Siti Jenar is a sensational figure through his teachings that are monotheistic. It is not so when reading the novel trilogy by Agus Sunyoto. The spiritual aspects of religion, which are presented can be said to be logical when viewed through the angle of asceticism. Research studies conducted in the form of text with the approach of critical discourse analysis (CDA). The data collected from the text unit of the novel trilogy of Sheikh Siti Jenar by Agus Sunyoto. The result of this research is, asceticism as individual morale leads to social and political morale. And the ascetic ethos of Sheikh Siti Jenar as a human person provides the impetus and limitation to act in his daily behavior. So the ascetic morality of Sheikh Siti Jenar has a general and expansive character.

Corresponding Author:

Agus Sujadi,

State Islamic University Sunan Kalijaga (UIN Sunan Kalijaga), Yogyakarta, Indonesia

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia.

Email: agussujadis@gmail.com

PENDAHULUAN

Asketisme sebagai bagian yang tidak lepas dari keberagamaan menjadikan persepsi terhadapnya menjadi hal yang sifatnya eksklusif. Lebih dari itu, asketisme ketika digunakan sebagai kendaraan dalam mengarungi kehidupan identik dengan *higher morals* atau *ascetic achievements* dalam memaknai agama di keyakinannya. Istilah asketisme sendiri dalam tiap-tiap agama juga berbeda, dalam agama Budha dikenal dengan *asrama*, menurut agama Hindu dikenal dengan *yoga*, dalam Islam dikenal dengan *zuhud*, di Barat dikenal dengan *askese*. Polarisasi asketisme ini cenderung diterapkan dalam setiap agama untuk mengarungi kehidupan bagi pemeluknya.

Karakter dalam asketisme sendiri lebih mengarah pada motivasi untuk pembentukan sikap dari keadaan manusia yang tendensi terhadap materi menuju pada sikap yang tendensi pada Tuhan. Gaya kehidupan manusia yang dikelilingi oleh materi, seperti kepemilikan harta, tanah, jabatan, hidup bebas, dan gaya hidup yang lain. Dengan adanya asketisme ini akan membentuk siklus hidup manusia untuk tidak mengarahkan gaya-gaya hidup kearah yang negatif, yakni berlebih. Kepemilikan duniawi manusia ini merupakan euforia kehidupannya, yang apabila sampai pada titik jenuh akan menimbulkan dekadensi moral dan membawa kepada hal-hal yang sifatnya merugikan bagi diri sendiri juga orang banyak. Keadaan seperti ini masuk dalam kategori korupsi, feodalistis, maksiat, prostitusi, dan lain-lain.

Tindakan-tindakan tersebut di atas, dikarenakan oleh manusia yang mempunyai karakteristik dalam menjalani kehidupan terbagi menjadi dua, yakni baik dan buruk yang saling berbenturan, karena manusia mempunyai kecenderungan untuk memilih hidup yang dominan menyenangkan. Sehingga yang terjadi adalah kondisi di mana manusia ini luput dari introspeksi diri secara kontinu. Apakah dia memilih untuk melakukan amal saleh atau kesibukan-kesibukan yang sifatnya komersil?

Syekh Siti Jenar di dalam karya trilogi Agus Sunyoto menggambarkan sosok manusia yang memiliki kehidupan yang cenderung memilih untuk berpolarisasi dan hidup dalam bingkai asketisme Islam. Terlepas dari berbagai pro dan kontra terhadap eksistensi Syekh Siti Jenar, kehidupan Syekh Siti Jenar dalam Trilogi karya Agus Sunyoto dapat menjadi acuan untuk melihat aspek-aspek asketisme ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, moralitas, sosial, dan politik.

Sebagai manusia, Syekh Siti Jenar pun memiliki kehidupan yang wajar sebagaimana manusia lainnya dalam menjalani hidup: bersosial; beragama; dan kebutuhan hidup lainnya. Menurut hemat penulis, pada kesempatan tulisan ini melihat sosok Syekh Siti Jenar dengan menggunakan sudut kemanusiaan. Artinya, Syekh Siti Jenar lepas dari pro dan kontra sehingga mempunyai unsur bebas nilai yang dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Latar belakang Syekh Siti Jenar merupakan anak dari keturunan seorang Syekh, bernama Syekh Datuk Sholeh yang apabila ditarik jalur keturunannya masih keturunan Nabi Muhammad. Sejak kecil dia telah yatim piatu dan diasuh oleh seorang kuwu, yakni Ki Danusela dan dididik langsung oleh sepupunya yang sudah menjadi guru suci, yakni Syekh Datuk Kahfi. Selain itu, berbagai macam pengalaman kehidupannya sebagai manusia, Syekh Siti Jenar mempunyai pegangan dalam menjalaninya, yakni agama Islam dan asketisme sebagai pilihan amal atau kinerjanya.

Mengingat bahwa asketisme merupakan berpalingnya diri dari sesuatu yang sifatnya materi untuk menuju kepada sesuatu yang lebih baik.¹ Dalam sudut pandang Islam, baik di sini artinya Tuhan, karena tidak ada yang lebih baik selian-Nya. Asketisme sebagai dasar menjalani hidup, maka dalam setiap kesempatan menghadapi urusan duniawi, prioritas utamanya adalah hatinya tendensius kepada Tuhan. Sedangkan, asketisme menurut Al Harraz, orang zuhud itu beraneka ragam, diantaranya adalah mengosongkan hatinya dari dunia dan menghadapkan hatinya untuk taat, mengingat dan mengabdikan pada Allah.²

Asketisme yang identik dengan mengiblatkan hati kepada Tuhan tersebut, dia masuk dalam kategori keimanan seseorang, di sisi lain seolah merupakan suatu ideologi dan doktrin ketika diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi asketisme Syekh Siti Jenar dapat dijadikan acuan *higher morals* manusia. Dari sisi individual, sosial dan politik kehidupan manusia.

TEORI DAN METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah *Critical Discourse Analysis* (CDA). Teknik CDA merupakan suatu teori yang digunakan untuk mengkritisi suatu wacana sosial dengan cara menganalisa aspek kebahasaan teks. Teknik ini bertujuan memanfaatkan

¹ As Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 56.

² Dalam Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 238.

dokumen yang padat isinya, seperti dalam penjelasan Fairclough³ mencoba untuk menganggap bahasa atau teks dipergunakan sebagai suatu bentuk praktek sosial, daripada kegiatan murni individu atau refleksi variabel situasional.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data yang merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil analisis isi untuk meningkatkan peneliti tentang permasalahan yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil penemuan kepada publik. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut, peneliti dalam menganalisis memerlukan tindakan lebih lanjut dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁴

Analisis data, di mana proses CDA secara sistematis dari data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang utama dan akan dipelajari, serta membuat hasil dan kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh banyak kalangan.

Kemudian peneliti mereduksi data yang diperoleh dari novelnya Agus Sunyoto yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Dalam data tidak semuanya diambil, karena memang kebutuhan dari data untuk kebutuhan penelitian ini adalah terbatas, yakni segi asketisme. Oleh karena itu, dari kompleksitas dan kerumitan yang didapat perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti memilih hal-hal dan aspek pokok dari data yang diperoleh, dirangkum dan dipotong, fokus terhadap hal yang penting, dan dicari sesuai dengan kebutuhan tema dan permasalahan yang dibahas.

Data yang telah peneliti reduksi akan memberikan sejumlah gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dilakukan secara manual, yakni langsung kepada buku yang telah tercetak dilakukan dengan pembacaan rinci dan data yang diperoleh ditulis dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu di dalam buku. Sedangkan untuk bidang manajemen reduksi data peneliti akan memfokuskan pada ketelitian bahasa dengan dasar definisi asketisme, dengan membaca setiap paragraf, alur cerita, deskripsi tempat dan tokoh, serta interaksi antar tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Asketisme Syekh Siti Jenar dalam Trilogi Agus Sunyoto

1. Buku Satu dan Dua

Di dalam buku pertama, Syekh Siti Jenar berada pada polarisasi mencari epistemologi asketisme dan pengaplikasian ke dalam kehidupan. Pemikiran dan perilakunya sendiri dipengaruhi oleh delapan orang guru, yakni Syekh Datuk Kahfi, Tahrimah, Rishi Samsitawratah, Thio Bun Cai atau dikenal dengan Haji Nasuhah, Ario Damar atau dikenal juga dengan Ario Abdillah, Syekh Abu al-Mahjubin, Ahmad Mubasyarah at-Tawallud, dan Syekh Abdul Malik al-Baghdady.

Dalam buku kedua, Syekh Siti Jenar mulai mengaplikasikan secara kontekstual asketisme kepada dirinya sendiri, antara lain: dia menikah dengan perempuan yang belum

³ Roma Ulinuha, Wening Udasmoro, and Yahya Wijaya, *Critical Discourse Analysis: Theory And Method In Social And Literary Framework*, (Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 2 No. 2, January 2013), pp. 263.

⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 142.

pernah dia lihat dan kenal, yakni Fatimah, anak dari Syekh Abdul Malik al-Baghdady;⁵ Syekh Siti Jenar meninggalkan istri dan anaknya di Baghdad⁶ untuk menuju Gujarat; Syekh Siti Jenar menguraikan bahwa dia berharap atas segala keinginannya dihapuskan;⁷ Syekh Siti Jenar meninggalkan lagi istri kedua dan anaknya di Gujarat menuju Jawa;⁸ Di daerah Goa, Syekh Siti Jenar membedakan orang yang segolongan dengannya dengan orang yang tidak segolongan dengan dirinya dan orang yang tidak segolongan dengan dirinya dikarenakan kehidupannya yang pamrih dan memuja benda duniawi, meskipun sesama muslimnya. Bisa dikatakan bahwa orang yang tidak segolongan dengan Syekh Siti Jenar tersebut adalah orang yang tidak zuhud atau asketisme.⁹

2. Buku Tiga, Empat dan Lima

Di dalam buku ketiga, Syekh Siti Jenar melanjutkan ajaran asketisme yang telah diperolehnya dari pendidikan guru-gurunya dan penerepannya ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai ideologi, antara lain: uraian atas ketidakpunyaan dirinya atas ilmu apapun;¹⁰ Syekh Siti Jenar menerapkan asketisme sebagai idealismenya, bahwa manusia yang sadar adalah dia yang wajib menghilangkan keakuan pribadi beserta pamrih duniawi;¹¹ Ideologi asketisme Syekh Siti Jenar mengarah pada aspek politik yang disampaikan pada Sri Mangana yang menjadikan Sri Mangana secara langsung sebagai agensi atas ideologi asketismenya.¹²

Dalam buku keempat, asketisme Syekh Siti Jenar diaplikasikan ke lingkungan hidupnya, seperti hidup sederhana, bahkan dianggap miskin, tinggal di sebuah gubug kecil dari kayu beratap daun kawung yang di dalamnya tidak ada perabot apa pun kecuali selambar tikar pandan dan sebuah peti kayu yang berisi empat lembar pakaian dan sebuah lampu minyak kelapa;¹³

Pada buku kelima, Syekh Siti Jenar menjalankan asketismenya ke dalam tatanan politik tentang *masyarakat*¹⁴ dan *wilayah al-ummah*¹⁵ dengan gagasan utamanya, yakni kepemimpinan suatu wilayah ditunjuk dengan pemilihan yang bertentangan dengan asas konsep kerajaan Majapahit yang berdasar dari *Astabrata*;¹⁶ Asketisme politik dalam pandangan Syekh Siti Jenar ketika mendapati bahwa wujud kekacauan dari kerajaan Majapahit menurut pengalamannya dalam perjalanannya berdakwah adalah tatanan nilai

⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani*, Buku Dua., hlm. 121.

⁶ *Ibid.*, hlm. 137.

⁷ *Ibid.*, hlm. 190.

⁸ *Ibid.*, hlm. 200-201.

⁹ *Ibid.*, hlm. 287-288.

¹⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tiga, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 66.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 192.

¹² *Ibid.*, hlm. 222-224.

¹³ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Empat, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 167.

¹⁴ Gagasan tentang masyarakat (Arab: *musyarakah*) merupakan istilah dan gagasan baru yang berasal dari asas *ummah* sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Masyarakat sendiri di dalamnya terdiri dari *qaum*, *tâ'ifah*, *qabilah*, dan *tabaqah* dan mempunyai arti kerja sama. Uraian tentang masyarakat sudah ada pada Buku Dua, namun pada Buku Lima Agus Sunyoto dalam menguraikan tentang masyarakat tersebut lebih teraplikasi. Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani*, Buku Dua., hlm. 215-222.

¹⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, hlm. 129.

¹⁶ *Astabrata* atau Delapan Ajaran merupakan ajaran dasar yang diterapkan dalam menjalankan roda pemerintahan, seperti raja yang berasal dari titisan dewa (raja sebelumnya merupakan titisan dewa, maka yang berhak menduduki mahkota kerajaan adalah keturunan dari raja sebelumnya yang mempunyai karakter kedewaan) yang menempatkan raja pada posisi tertinggi dan memiliki citra dewa-dewa. Syarat menjadi raja yang lain dalam ajaran *Astabrata* adalah mempunyai bakat yang unggul dalam bidang kewiraan dan memiliki keunggulan dalam kepemilikan kekayaan. Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Lima, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 32-35.

yang sudah rusak.¹⁷ Rusak dalam artian terjadinya perang saudara di dalam kerajaan Majapahit untuk memperebutkan wilayah kekuasaan; Kegelisahan Syekh Siti Jenar ketika mendapati bahwa pengungsi yang terkena imbas dari peperangan hanya memikirkan segala hal yang berbentuk duniawi dan kebendaan;¹⁸ Sikap rendah hati Syekh Siti Jenar ketika mendapatkan fitnah;¹⁹ Konsistensi Syekh Siti Jenar dalam menjalankan asketismenya untuk menyandarkan segala urusan dunia kepada Tuhan;²⁰ Syekh Siti Jenar menanggalkan emosional dan eksistensinya, serta kepasrahan diri kepada Tuhan yang dalam alur kisahnya dia sedang mengalami guncangan psikologis, yakni meninggalnya istri Syekh Siti Jenar;²¹ Ketegasan Syekh Siti Jenar dalam menjalankan asketisme politiknya yang disampaikan kepada masyarakat²² pada waktu ketika terjadi peperangan masyarakat yang seharusnya mereka jaga rumah (menjaga harta dari manusia yang telah menindas), namun ditinggalkan dengan menyewa orang. Menyewa tersebut sebagai sifat yang tidak mau berkorban, namun mau akan harta; Syekh Siti Jenar meniadakan derajat siapa pun yang hendak bergaul dengannya. Hal ini terjadi ketika dia melakukan dialog dengan tiga orang yang dianggap orang buangan bagi orang lain.²³

3. Buku Enam dan Tujuh

Pada buku keenam, keikhlasan Syekh Siti Jenar dalam rangka menjalankan ritual membuat tawar kepada makhluk gaib di tanah Jawa dengan menyembunyikan tebusan yang salah satunya berupa darah yang berasal dari tangannya yang dia sayat sendiri;²⁴ Kerendah-hatian Syekh Siti Jenar dalam menjalankan asketisme saat berkomunikasi dengan Syekh Jumad al-Kubra dengan dipujinya Syekh Siti Jenar dalam mengemban tugas;²⁵ Asketisme Syekh Siti Jenar sebagai ideologinya dalam perdebatan, dia mengatakan bahwa dunia adalah milik Allah;²⁶ Perdebatan selanjutnya mengejawantahkan asketisme Syekh Siti Jenar dalam kehidupan di dunia, dia mengatakan bahwa yang berbahaya adalah manusia yang diliputi kecintaan dunia berlebih.²⁷

Pada buku ketujuh, Syekh Siti Jenar marah ketika mendapati seorang hakim yang memutuskan perkara demi kepentingan pribadi, dia menuturkan bahwa hal tersebut sama saja dengan menista hukum dan keadilan. Sedangkan hakim sendiri berasal dari salah satu nama Allah, yakni *al-Hakim* dan mengandung nama-nama Allah yang lain, yaitu *al-Ḥaqq*, *al-Hâdî*, *al-Hasib*, *al-Hakam*, *al-Waly*, *al-Muntaqim*, *al-Muqsit*, *al-Hakîm*, dan *al-'Adl*.²⁸ Kemarahan Syekh Siti Jenar merupakan sikapnya dalam menjalankan asketisme yang berupa condongnya seorang hakim yang mementingkan dunia dengan cara menistakan atau mengkhianati nama Tuhan; Dalam menjalankan asketisme, Syekh Siti Jenar menunjukkan ulama-ulama yang mengabdikan pada sultan, raja, maupun bendahara, namun mengharapkan imbalan dengan melalaikan kewajiban mereka sebagai penyebar ilmu, penyampai kebenaran, penegak akhlak, penunjuk bagi yang sesat jalan, sumber fatwa, dan keteladanan umat. Bahkan, mereka memutarbalikkan ayat-ayat Alquran demi

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 134.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 163-164.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 165-167.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 173-175.

²¹ *Ibid.*, hlm. 179-182.

²² *Ibid.*, hlm. 206-207.

²³ *Ibid.*, hlm. 348-350.

²⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Enam, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 58-60.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 88-89.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 269.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 279.

²⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tujuh, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 127.

'pembenaran' terhadap kebijakan penguasa.²⁹ Di sini, Syekh Siti Jenar tidak menjadi abdi kerajaan untuk menjalankan asketismenya; Gurunya yang bernama Ahmad Mubasyarah at-Tawallud memberi pesan yang dibawa dari Misykat al-Marhum untuk menjadi "yang sendiri" dan melepaskan tugas yang diemban Syekh Siti Jenar sebagai anggota dari *Jama'ah Karamah al-Auliya'*, guru manusia, dan segala macam yang berkaitan dengan duniawiah.³⁰ Artinya, Syekh Siti Jenar dalam menjalankan asketismenya untuk total dalam mengarahkan diri pada Tuhan; Sebagai upaya dalam menjalankan "yang sendiri" tersebut sebagai wujud asketismenya, Syekh Siti Jenar menjalani dengan melepaskan apa yang melekat, terikat, terhubung, terjalin, atau yang memiliki kaitan dengan keberadaan "aku".³¹ Selain itu, dia menjalani dengan melepas apa pun yang menempel pada dirinya, seperti nama besar, kedudukan dan derajat ruhani, karya, jasa, amaliah, dan segala macam yang menyangkut citra diri kemanusiaan kecuali Tuhan.³²

Moralitas Asketisme Syekh Siti Jenar

Ide tentang tingkah laku hidup salah satunya diinterpretasikan melalui moral, dengan warna primordial tertentu yang lahir dan dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan.³³ Sebagai tingkah laku dasar, moral mendasarkan pada suatu kesadaran tentang keterikatan manusia oleh keharusan-keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam lingkungan sehari-hari. Dengan begitu, moralitas mencakup mematuhi aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam agama pun juga tercakup tentang aturan-aturan moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali³⁴ mengemukakan pengertian tentang akhlak, tidak berbeda dengan penggunaan istilah moral, bahwa akhlak sebagai watak atau tabiat yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan menjadi sumber utama dari lahirnya perbuatan-perbuatan tertentu dari diri manusia secara refleksi tanpa terlebih dahulu untuk dipikirkan dan direncanakan.

Di sisi lain, moralitas atau akhlak bisa diinterpretasikan melalui banyak hal, salah satunya adalah melalui asketisme atau perilaku zuhud. Asketisme yang merupakan suatu ajaran agama mempunyai titik temunya dengan moralitas. Di mana asketisme menekankan pada perbuatan yang berpaling dari mencintai sesuatu menuju sesuatu yang lebih baik.³⁵ Oleh karena itu, dia sering kali diartikan sebagai suatu ajaran yang menentang keinginan dan kesenangan³⁶ dalam kehidupan dunia.

Asketisme atau zuhud yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar dari Trilogi Novel Agus Sunyoto yang terdiri dari tujuh jilid bersifat kompleks, yakni individualistis dan sosiologis. Dalam bentuk-bentuk asketisme yang dijalankan Syekh Siti Jenar tersebut mengalami metamorfosis dari satu buku ke buku lainnya secara berurutan setelah pemahaman tentang asketisme diinterpretasikan dan dijalankan ke dalam kehidupan pribadi sehari-hari serta melebur ke ranah sosial dan politik. Sehingga asketisme yang identik dengan kehidupan individu dan terbatas pada kesalehan individual berubah menjadi dan berkarakter kesosialan.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 129-130.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 373.

³¹ *Ibid.*, hlm. 433.

³² *Ibid.*, hlm. 434.

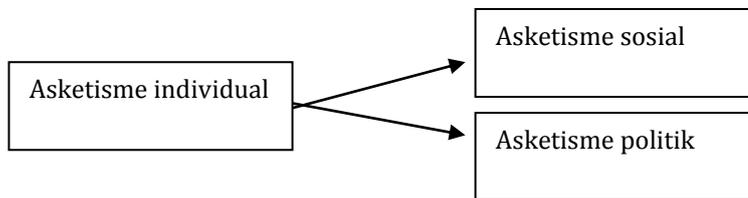
³³ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hlm. 22.

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin III*, (Semarang: Asy-Syifa', 1994), hlm. 31.

³⁵ As Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 56.

³⁶ *Ibid.*

Aspek-aspek moralitas asketisme yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar ini terbagi menjadi tiga aspek, yakni asketisme individual, asketisme sosial dan asketisme politik. Ketiga aspek ini apabila digambarkan akan menjadi seperti ini:



Pada mulanya, asketisme dalam Islam menitikberatkan pada etik individualitas. Polarisasi pengaplikasian laku asketisme rupanya mempengaruhi gaya hidup dan lingkungan dari individu itu sendiri dan membentuk suatu idealisme. Pada kondisi kehidupan Syekh Siti Jenar, dia lebih dominan bergumul dengan wilayah sosial dan politik. Sehingga asketisme tidak lagi sebagai suatu alienasi, melainkan ekspansif dan menciptakan nilai-nilai kebersamaan atau sosial dan politik.

Asketisme sebagai dasar awal yang membentuk moral individu memang terkesan sangat sempit dan terbatas pada kontrol pada diri individu secara ketat. Sejak awal Syekh Siti Jenar mempelajari agama Islam bersama guru-gurunya, dia lebih cenderung untuk melakukan pengontrolan terhadap dirinya sebagai wujud kesalehan dan keimanannya. Seiring berjalannya waktu dan pembentukan diri untuk mencapai hakikat asketisme, dia bukan menjadi teralienasi kepada kehidupan sosial.

Metamorfosis yang terjadi pada Syekh Siti Jenar merupakan suatu moralitas yang dia tunjukkan sebagai wujud kehidupan asketismenya. Dengan demikian, asketisme secara doktrinal akan membentuk pribadi individualitas manusia dan secara kontekstual membentuk moralitas yang berhubungan dengan manusia lainnya. Nurcholis Madjid menyebut asketisme kontekstual ini dengan spiritualisme sosial (*al-Ruhaniyyat al-Ijtima'iyah*).³⁷ Di sisi lain, Abdurrahman Wahid menyebutnya dengan moralitas yang berdimensi politik.³⁸

Perjalanan Syekh Siti Jenar dalam bidang sosial dan politik mempunyai pengaruh atas diskursus asketismenya yang diwujudkan secara kontekstual. Yang hasilnya, dia membuat perubahan-perubahan yang terjadi di daerah-daerah yang dia buka dengan sebutan lemah abang, siti jenar, lemah kuning, lemah putih, dan lain sebagainya. Perubahan dasar pertama adalah perubahan moralitas masyarakat yang bermula menyebut dirinya dengan istilah *kula* atau kawula dengan sebutan *ingsun*. *Kula* mempunyai makna sebagai hamba sahaya atau budak, sedang *ingsun* bermakna saya. Perubahan seperti ini terjadi karena adanya hierarki sosial dan rakyat biasa menjadi kawula dari orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Perubahan tersebut mempunyai makna moralitas asketik sosial sebagai nilai-nilai persamaan antar manusia.

Pada ranah politik pun juga demikian. Salah satu asketisme politik Syekh Siti Jenar adalah dengan membentuk Majelis Walisongo yang tujuannya adalah agar wilayah kekuasaan seorang raja terbatas materi. Sedangkan wilayah spiritual dipegang Majelis Walisongo. Di sisi lain, Majelis Walisongo pun mempunyai tugas yang tidak kalah pentingnya, yakni seorang raja sebelum menduduki singgasananya mempunyai keharusan untuk mendapatkan restu dari Majelis Walisongo.

³⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 95.

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Melawan dengan Lelucon*, (Jakarta: Pusat Data dan Analisis Tempo, 2000), hlm. 210.

Metamorfosis asketisme dari individu menjadi ekspansif ke ranah sosial dan politik relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang lebih luas. Maka kehadiran individu yang memiliki sikap asketisme yang membentuk etik dan etos kepribadiannya dapat menjadi modal untuk suatu perubahan sosial dan politik. Dengan demikian, asketisme moralitas individu, sosial dan politik Syekh Siti Jenar lahir dari asketisme yang dia pelajari secara doktrinal dari guru-gurunya.

SIMPULAN

Perspektif tentang asketisme cenderung membawa individu kepada alienasi kehidupan sosial terlebih politik dengan menyembunyikan dirinya di sebuah tempat. Namun, justru sebaliknya, bahwa asketisme sebagai moral etik diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari tidak monoton atau terpatri pada diri individu yang menjalankan, tetapi mempunyai hubungan erat terhadap bidang kehidupan yang lain.

Perilaku asketisme yang telah dilakukan Syekh Siti Jenar mempunyai esensi bahwa dalam urusan materi atau kehidupan dunia, hati tidak diposisikan mempunyai kecenderungan berlebih terhadapnya, dan hati lebih condong bahkan berposisi untuk mengikat pada Tuhan. Tendensiusnya hati ini menjadi idealisme dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, perilaku tersebut mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial bahkan politik.

Berperilaku asketik atau zuhud memang tidak dipaksakan untuk setiap orang. Namun, setiap orang dalam kehidupan sosial secara tidak langsung mempunyai keharusan untuk melakukan tindakan dan sikap berdasarkan nilai-nilai moralitas. Oleh karena itu, konteks asketisme yang erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai moral mempunyai relevansi terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya di dalam ranah sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Sehingga etos asketisme seseorang memberikan dorongan dan batasan dalam menjalani kehidupannya. Itulah kemudian asketisme seperti ini menjadi moralitas yang sifatnya general dan ekspansif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1994). *Ihya ulumuddin III*. Semarang: Asy-Syifa'.
- An-Najar, A. (2001). *Ilmu jiwa dalam tasawuf: studi komparatif dengan ilmu jiwa kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Daroeso, B. (1986). *Dasar dan konsep pendidikan moral pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Madjid, N. (1995). *Islam agama peradaban: membangun makna dan relevansi doktrin islam dalam sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noor, K.A. (2001). "Tasawuf Asketis, Tasawuf Bisnis, dan Tasawuf Mistis", dalam *Jurnal Pemikiran Kebudayaan*. Jakarta: Insight.
- Noor, K.A. (2003). *Tasawuf perenial: kearifan kritis kaum sufi*. Jakarta: Serambi.

- Siradj, S.A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial*. Bandung: Mizan.
- Sunyoto, A. (2003). *Suluk Abdul Jalil: perjalanan rohani Syekh Siti Jenar: Buku Satu*. Yogyakarta: LKiS.
- Sunyoto, A. (2003). *Suluk Abdul Jalil: perjalanan rohani Syekh Siti Jenar: Buku Dua*. Yogyakarta: LKiS.
- Sunyoto, A. (2004). *Suluk sang pembaharu: perjuangan dan ajaran Syaikh Siti Jenar: Buku Tiga*. Yogyakarta: LKiS.
- Sunyoto, A. (2004). *Suluk sang pembaharu: perjuangan dan ajaran Syaikh Siti Jenar: Buku empat*. Yogyakarta: LKiS.
- Sunyoto, A. (2004). *Suluk sang pembaharu: perjuangan dan ajaran Syaikh Siti Jenar: Buku lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Sunyoto, A. (2004). *Suluk malang sungsang: konflik dan penyimpangan ajaran Syaikh Siti Jenar: Buku Enam*. Yogyakarta: LKiS.
- Sunyoto, A. (2005). *Suluk malang sungsang: konflik dan penyimpangan ajaran Syaikh Siti Jenar: Buku Tujuh*. Yogyakarta: LKiS.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Syata, A.S.A.B.I.M. (1997). *Menapak jejak kaum sufi*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Ulinnuha, R, *et.al.* (2013). Critical Discourse Analysis: Theory And Method In Social And Literary Framework. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 2 No. 2, January 2013.
- Wahid, A. (2000). *Melawan dengan lelucon*, Jakarta: Pusat Data dan Analisis Tempo.